

BAKODEK JO NAN SINGKEK

Arif Kurnia Putra¹, Wimbrayardi², Irdhan Epria Darma Putra³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
E_mail: nadaarkura@yahoo.co.id

Abstract

This piece of music was created as the response to the phenomena of moral and ethics change of Minangkabau people through voice media. This was done by considering the concept of producing rhythm and melody which were expressed in several expression media which then interpreted the meaning of Bakodek Jo nan Singkek. Technically, the media or instruments used were combined with the others so that the atmosphere needed was in line to work concept.

Kata Kunci: Karya Seni, Bakodek, Singkek, Minangkabau

A. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan sikap kebersamaan, sopan santun, taat dalam beragama, suka bergotong-royong dan memiliki tata-krama dalam menghargai sesama. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, (Drs. M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu, M. Pd. “*Tau Jo Nan Ampek*”, 2005: 18) cara masyarakat Minangkabau bertata-krama dikiaskan dalam ungkapan *kato nan ampek*, yaitu *kato mandaki* yang merupakan cara berbahasa dan bertingkah laku orang muda kepada orang lebih tua. *Kato manurun* yang merupakan cara berbicara dan bertingkah laku orang yang lebih tua kepada orang muda. *Kato mandata* yang merupakan cara berbicara dan bertingkah laku kepada orang yang sebaya. *Kato malereang* yang merupakan cara bertingkah laku dan berbahasa kepada pihak lain yang biasanya penuh dengan kiasan. Keempat kata-kata tersebut dijadikan oleh masyarakat di nagari Minangkabau sebagai pegangan dan pedoman tata krama dalam kehidupannya bermasyarakat di nagari Minangkabau serta dijadikan untuk dihayati dan diamalkan di dalam kehidupan.

(H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, “*Rangkaian mustika adat basandi syarak di minangkabau*”, 1991: 23) mengungkapkan, jika dilihat secara keseluruhan, adat Minangkabau mempunyai falsafah yang berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Falsafah ini mengandung

¹ Mahasiswa penulis Tugas Akhir Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2014.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

makna bahwa adat Minangkabau berlandaskan kepada agama Islam dan agama Islam berpedoman kepada kitab Allah SWT yaitu Al-Quran. Falsafah ini adalah landasan dari sistem nilai yang menjadikan agama Islam sebagai sumber utama dalam pola kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain falsafah di atas, ada falsafah lain yang memperkuat bahwa nilai-nilai dari adat Minangkabau bersumber dari agama Islam yaitu “*Syarak mangato adat mamakai*” yang artinya segala ketentuan yang dinyatakan oleh kitab Allah SWT yaitu Al-Quran dan agama Islam maka adat Minangkabau akan memakai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya 2 (dua) falsafah Minangkabau yang saling berkaitan ini, dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah menyempurnakan adat Minangkabau dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Bukti nyata keterkaitan falsafah Minangkabau yang berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” dengan falsafah “*Syarak mangato adat mamakai*” dapat dilihat dari cara berpakaian masyarakat Minangkabau sendiri. Dalam syarak (agama Islam) menegaskan bahwa hakekat berpakaian adalah tidak menonjolkan bagian tubuh yang bisa menimbulkan rangsangan seksual bagi lawan jenisnya, sedangkan dalam adat Minangkabau salah satu fungsi berpakaian adalah untuk menutup aurat. Contoh keterkaitan pakaian dan fungsinya dalam hal ini adalah pakaian yang pada dulunya dipakai oleh kaum perempuan Minangkabau yaitu *baju kuruang*. *Baju kuruang* merupakan baju yang longgar dan panjangnya sampai ke lutut, memiliki jahitan dibagian kiri dan kanan yang biasa disebut *basiba* oleh masyarakat Minangkabau dan panjang lengan *baju kuruang* sampai ke pergelangan tangan. Memakai *baju kuruang* yang pada zaman dulu menjadi pakaian wajib bagi kaum perempuan Minangkabau dapat dikatakan telah menutup aurat bagi kaum perempuan. Selain memakai *baju kuruang*, cara berpakaian pada kaum perempuan Minangkabau di masa dahulunya adalah dengan *Bakodek*. *Bakodek* yaitu memakai kain panjang atau kain sarung yang dililitkan dari pinggang hingga dalamnya kain panjang tersebut menutupi mata kaki. Bandingkan dengan zaman sekarang ini, dimana banyak terlihat kaum perempuan Minangkabau yang memakai rok mini, baju ketat yang berleher rendah serta dipadukan dengan celana pendek sebatas paha. Model pakaian ala negara modern seperti ini telah dianut dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau bahkan di kesehariannya dapat dijumpai kaum perempuan Minangkabau terlihat menikmati mengenakan model pakaian seperti ini bahkan parahnya dianggap sebagai salah satu gaya dan trend dalam berpakaian.

Berkaitan dengan hal yang dipaparkan di atas menjadi inspirasi awal bagi penulis untuk menghadirkan suatu bentuk karya seni yang berjudul *Bakodek Jo Nan Singkek*. Melalui karya ini penulis mencoba untuk menyampaikan pesan moral terhadap perubahan tingkah laku dan moral masyarakat Minangkabau terutama pada kaum perempuan Minangkabau. Karya *Bakodek Jo Nan Singkek* jika dikaitkan dengan paparan di atas adalah merupakan sebuah bentuk pesan moral yang mengungkapkan perubahan etika dan moral pada saat ini, terutama pada masyarakat Minangkabau yang telah

banyak meninggalkan bahkan melupakan ketentuan adat-istiadat Minangkabau dan norma agama yaitu agama Islam. *Bakodek Jo Nan Singkek* sendiri memiliki arti lainnya yaitu tetap berpakaian tetapi tidak sepenuhnya dikarenakan ukuran bahan pakaian yang tidak layak untuk dipergunakan sebagai mana fungsinya.

Karya ini akan di tuangkan dengan berbagai media yang akan mendukung keseluruhan konsep garap dari karya ini. Perkembangan zaman yang memicu perubahan akhlak dan penampilan baik secara adat di Minangkabau dan agama Islam ini juga memberi andil tersendiri dari penggarapan karya ini. Perkembangan zaman jugalah yang mengakibatkan berbagai perubahan mulai dari cara pergaulan dan sifat dari masyarakat Minangkabau yang sudah menjadi rahasia umum. Dimana kita tidak bisa menutup diri dari perkembangan zaman yang juga banyak membawa sisi negatif.

B. Metode Penciptaan Karya Seni

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (*musique concrete*) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran “*concept art*”, “*fluxus dan happening*” dan mixed media yang lebih berorientasi pada ekspresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, (The Liang Gie, 1976: 80) mengemukakan teorinya, yakni :

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang.

Dalam membicarakan kesenian tradisional yang merupakan idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu kita bicarakan menyangkut ciri-ciri musik tradisi itu sendiri, (Mustopo, 1983: 67) mengemukakan antara lain :

... ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang dalam datu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis.

Dengan kedua teori di atas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

C. Pembahasan

1. Gagasan Isi Karya Seni

Pada dahulunya masyarakat Minangkabau sangat kental dengan ketentuan adat istiadatnya dan ajaran agama Islam. Namun seiring perkembangan zaman, pengaruh kebudayaan asing dan sifat keegoisan yang dilandasi pengaruh masuknya kebudayaan barat dan gerakan emansipasi atau kebebasan bersuara berdampak pada perubahan tingkah laku, etika dan moral masyarakat Minangkabau yang dicontohkan dengan cara berpakaian dan penampilan kaum perempuan Minangkabau saat ini. Jika disimpulkan perubahan tingkah laku, etika dan moral saat ini sangat tidak pantas dan tidak layak ditiru masyarakat banyak seperti contoh memakai celana pendek diatas lutut, kaus ketat berleher rendah atau rok mini saat keluar dari rumah.

Dalam penyusunan karya *Bakodek Jo Nan Singkek* ini, penulis mencoba mengungkapkan fenomena perubahan moral dan etika masyarakat Minangkabau melalui media suara. Dalam penyusunan gagasan musikal mengambil konsep pola kehidupan masyarakat Minangkabau dan aktifitas sosialnya yang berkembang dewasa ini, terkait dengan fenomena perubahan etika dan moral, perubahan tingkah laku dan cara berpenampilannya. Karya musik ini digarap dengan konsep kelahiran ritme-ritme dan melodi pada materi bunyi dan sebagainya. Hasil bunyi yang ditimbulkan diharapkan bisa menginterpretasikan makna *Bakodek Jo Nan Singkek* dalam mengungkapkan perubahan sosial yakni etika dan moral pada masyarakat Minangkabau terutama pada kaum perempuan Minangkabau. Bentuk fenomena sosial inilah yang menjadi sumber gagasan dari karya seni *Bakodek Jo Nan Singkek* sekaligus menjadi media penyampaian pesan moral kepada penonton yang menyaksikan karya ini.

2. Isi Garapan

Bagian 1

Pada Bagian 1, Penulis melakukan pendekatan penggarapan terhadap suasana aktifitas masyarakat Minangkabau yang ceria, penuh rasa kebersamaan dalam kehidupannya sehari-hari yang kental dengan nilai-nilai agama dan adat istiadatnya. Untuk menggambarkan suasana pada bagian ini penulis menggunakan media ungkap atau bunyi yang berupa instrument Minangkabau berupa *saluang*, *bansi*, *sarunai*, *talempong*, *tambua*, *canang* maupun instrument barat berupa *keyboard* dan *bass* serta beberapa media non instrumental yang dirasa perlu untuk mendukung suasana pada bagian ini.

Bagian 2

Pada bagian 2 ini, penulis melakukan pendekatan penggarapan terhadap suasana pertentangan, dimana masuknya perubahan-perubahan dari kebudayaan asing yang disertai dengan perkembangan teknologi pada saat ini

sehingga merubah beberapa kebiasaan masyarakat minangkabau sebelumnya baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat, adat istiadat dan agama. Pada bagian ini Penulis mencoba menggambarkan suasana pertentangan tersebut melalui media ungkap berupa penggarapan progress chord pada *bass* dan *keyboard* yang selanjutnya diiringi oleh *sarunai*, *bansi*, *gandang katindik*, *talempong*, dan *canang* serta beberapa media non instrumental yang dirasa perlu untuk mendukung suasana pada bagian ini.

Bagian 3

Pada bagian 3 ini, penulis menggambarkan suasana kembalinya kesadaran pada masyarakat Minangkabau. Dimana pada bagian ini menggambarkan suasana masyarakat Minangkabau yang kembali pada tatanan adat istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Kesadaran masyarakat Minangkabau dari etika dan moralnya yang telah lepas dari aturan adat dan ajaran agama Islam yang salah satunya disebabkan dari kelemahan masyarakat Minangkabau sendiri, yang tidak mampu menyaring dan menerima kebudayaan baru yang hadir dengan baik. Pada bagian ini penulis menggambarkan suasana melalui media ungkap *viola*, *saluang*, *gandang tambua*, *bansi*, *canang*, *sarunai*, *bass* dan *keyboard*.

3. Materi Garapan

Bentuk garapan yang penulis garap pada karya *Bakodek Jo Nan Singkek* ini adalah berupa mengkomposisikan musik tradisi Minangkabau kedalam bentuk karya seni musik yang inovatif. Dimana pada awalnya menggambarkan suasana masyarakat Minangkabau yang pada dahulunya merupakan masyarakat yang tenteram, suka bergotong-royong, penuh kebersamaan dan kental dengan ketentuan menjalankan adat-istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Selanjutnya penulis menggambarkan suasana perubahan-perubahan yang datang seiring perkembangan zaman, baik itu pengaruh kebudayaan asing maupun pengaruh dari diri masyarakat Minangkabau sendiri. Kemudian garapan berlanjut kepada penciptaan suasana kesadaran dan penyesalan masyarakat Minangkabau yang telah terkena dampak perubahan zaman yang akan dituangkan kedalam media bunyi tradisi Minangkabau.

Dalam pengemasan yang penulis buat dalam karya *Bakodek Jo Nan Singkek* ini, penulis bermaksud untuk menggambarkan bentuk fenomena sosial masyarakat Minangkabau, terutama moral dan etika masyarakat Minangkabau pada saat sekarang ini sekaligus menjadi bentuk penyampaian pesan moral kepada penonton yang menyaksikan karya ini.

4. Deskripsi Sajian

Bagian 1

Pada Bagian 1 ini, Penulis melakukan pendekatan penggarapan terhadap aktifitas masyarakat Minangkabau dahulunya. Pada bagian awal ini penulis menggunakan metrum 4/4 sebagai pembuka bagian 1 kemudian dilanjutkan dengan permainan alat musik *talempong* yang bermain secara tunggal dan dilanjutkan kembali dengan *unisono* sebagai pembuka bagian awal. Kemudian berlanjut kepada penggarapan pola ritme pada alat musik *canang* dan *talempong* yang diiringi dengan *saluang darek* dan *string* pada

keyboard yang berfungsi sebagai nada alas pada bagian awal. Pada penggarapan alat musik diatas juga akan diiringi permainan *viola*, dimana nada yang dimainkan berupa pola nada pada alat musik *bansi* sebagai bentuk eksplorasi bunyi. Penggarapan alat musik diatas akan diikuti juga oleh *gandang tambua* yang menggunakan motif “*kureta mandaki*”. Selanjutnya penulis melakukan penggarapan pada alat musik tiup *sarunai* dari 4 jenis *sarunai*. Penggarapan sarunai ini dilakukan dengan bentuk bunyi dan nada permainan berbeda dan *bersahut sahutan (Call and Respons)*. Pada saat permainan *sarunai* ini akan diikuti oleh *dendang* “*suayan lenggek tujuh*”. Dengan menggunakan lirik yang telah diubah untuk mendukung konsep penulis Sebagai berikut :

Samuik tapijak indak mati.....

Alu tataruang patah tigo.....

Penulis melanjutkan penggarapan keseluruhan dengan media ungkap yang didominasi dengan permainan dari *gandang katindiak* dan permainan motif *talempong pacik*. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan suasana masyarakat Minangkabau yang tentram, penuh kebersamaan, bergotongroyong dan penuh keceriaan dalam kehidupannya bermasyarakat.

6

11

Talempong

Canang Set

Canang 1

Canang 2

Sarunai 1

Sarunai 2

Sarunai 3

Sarunai 4

Dendang

Saluang

Bansi

Vokal

Vokal

Vla.

Kbd.

Bass

Katindiak

Tambua

Bagian 2

Pada bagian kedua ini penulis akan melakukan pendekatan penggarapan terhadap suasana pertentangan yaitu masuknya perubahan dan pengaruh budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kembali menggunakan metrum 4/4, Pada bagian ini penulis akan menggunakan alat musik barat dengan untuk mewujudkan suasana pertentangan tersebut. Pada bagian awal bagian ini penulis menggunakan bentuk permainan *unisono* antara *bass* dan *piano* yang dititik beratkan pada progress *chord* atau nada yang tak biasa didengar dalam keseharian masyarakat Minangkabau. Penggarapan bagian 2 ini berlanjut kepada pengembangan motif dari progress *chord* yang dimainkan oleh alat musik *bass* dan *piano*. Pengembangan nada ini dijadikan sebagai nada utama dalam penggarapan bentuk nada *dendang* dengan penggalan syair seperti berikut:

Alun dijujai dijujai inyo lah galak.....

Alun diimbau diimbau inyo lah datang.....

Bak balam talampau jinak.....

Pada bagian kedua ini penulis juga akan melakukan pengembangan dari irama *dendang* dengan mempertahankan bentuk penggarapan *unisono*. Dalam permainan *dendang* ini juga diikuti oleh permainan progress *chord* dan nada oleh alat musik *bass* dan *piano* hal ini dilakukan penulis sebagai alas nada yang menggambarkan bentuk suasana pertentangan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam bagian ini *gandang tambua* dan *gandang katindiak* berfungsi dominan sebagai pengiring *dendang* dan penguat tempo.

Pada akhir garapan bagian 2 ini, penulis mengakhirinya dengan pola *unisono* antar instrument.

65

The musical score is for 'Bagian 3' and is set in 4/4 time. It begins at measure 167. The instruments listed on the left are: Talempong (treble clef), Canang Set (bass clef), Canang 1 (bass clef), Canang 2 (bass clef), Sarunai 1 (treble clef), Sarunai 2 (treble clef), Sarunai 3 (treble clef), Sarunai 4 (treble clef), Dendang (treble clef), Saluang (treble clef), Bansi (treble clef), Vokal (treble clef), Vokal (treble clef), Vla. (treble clef), Kbd. (grand staff), Bass (bass clef), Katindiak (percussion), and Tambua (percussion). The score shows rhythmic patterns for the instruments, with some measures containing rests. The Dendang part is particularly prominent, featuring a melodic line with various ornaments.

Bagian 3

Pada bagian ketiga ini menggambarkan suasana penyadaran kembali masyarakat Minangkabau atas pengaruh pengaruh dari kebudayaan luar yang telah diadopsinya. Bentuk awal garapan bagian 3 menggunakan metrum 4/4 dan dimulai dengan permainan “*Lapak Kain Saruang*”, yang akan dimainkan secara bergantian dan bersamaan secara free meter sebagai awal dari bagian ini. kemudian dilanjutkan dengan penggarapan *vocal* pada permainan “*Lapak Kain Saruang*” ini. dimana penggarapan *vocal* berisi syair yang mengandung makna penyesalan, kecewa, sumpah serapah atas berubahnya kehidupan masyarakat Minangkabau. Selanjutnya diiringi dengan Permainan tempo pada progres *chord piano* yang digarap dengan tempo pelan dan mendayu-dayu. Alat musik *viola* akan menjadi instrument utama pada bagian 3 ini, alunan melodi yang dihasilkan oleh *viola* akan diiringi dengan instrument pendukung *bansi* dan *bass* dan penggarapan *vocal* yang mengalun dan dimainkan dengan tempo lambat dan *dinamika* yang lebih lembut dari bagian 1 dan 2. Hal ini penulis lakukan untuk mengangkat suasana tentang kesadaran kembali masyarakat Minangkabau. Bagian 3 ini diakhiri alunan musik keseluruhan instrument yang dinamik nya makin lama makin turun atau lunak (*Descresendo*).

131

350 $\text{♩} = 60$

Talempong

Canang Set

Canang 1

Canang 2

Sarunai 1

Sarunai 2

Sarunai 3

Sarunai 4

Dendang

Saluang

Bansi *Bansi Improvisasi*

Vokal

Vokal

Vla.

Kbd.

Bass $\text{♩} = 60$

Katindiak

Tambua

D. Kesimpulan dan Saran

Minangkabau adalah salah satu dari sekian banyak suku dan daerah yang ada di Indonesia. Semua perilaku dan moral hingga sistem kehidupan bermasyarakat di Minangkabau telah diatur berdasarkan kepada ajaran agama Islam dan ketentuan adat Minangkabau sendiri yang telah ditetapkan dari pendahulunya. Masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan adat istiadatnya yang bertatakrama dan sopan santun dan kental serta taat dalam menjalankan kewajibannya terhadap ajaran agama Islam. Namun seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi serta masuknya kebudayaan luar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, masyarakat Minangkabau mulai terpengaruh dan lepas dari ajaran agama Islam dan tatanan adat istiadatnya dimana dapat dicontohkan dengan cara perempuan Minangkabau pada saat ini, dimana cara berpakaian perempuan Minangkabau lebih berdasarkan kepada model atau trend. Berpenampilan untuk menjaga harga diri dan martabat sebagai perempuan Minangkabau tidak lagi terabaikan. Oleh karena itu, sebagai salah satu generasi muda Minangkabau dan mahasiswa yang mempelajari tentang pendidikan seni khususnya seni musik, rasanya penulis merasa perlu untuk menyampaikan pesan moral dan mengingatkan kembali tentang adat istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam melalui sajian musik.

Karya musik *Bakodek Jo Nan Singkek* diangkat dari fenomena tentang etika dan moral masyarakat Minangkabau pada zaman sekarang ini. Disini penulis sangat tertarik sekali dengan perubahan etika dan moral masyarakat Minangkabau yang dahulunya penuh tatakrama, sopan santun, bergotong royong dan penuh kebersamaan serta diiringi dengan kentalnya menjalankan ajaran agama Islam. Kemudian dapat dilihat pada zaman saat ini dimana generasi muda Minangkabau tidak lagi berpegang kepada adat istiadat dan cenderung berpaling dari ajaran agama Islam.

Karya *Bakodek Jo Nan Singkek* ini mengangkat bentuk pesan moral dan suasana dalam fenomena masyarakat Minangkabau saat ini. Acuan dalam pengolahan karya musik *Bakodek Jo Nan Singkek* ini bukan hanya berlandaskan pada teks (musik) dan konsep yang membuat suatu bentuk karya musik akan tetapi musik juga merupakan hasil dari pengamatan dan buah dari pikiran manusia. Dimana setiap manusia dapat menciptakan suatu karya musik dan apa yang ada dalam pikirannya dan menuangkannya ke dalam media musik sebagai media ekspresi. Penggarapan karya seni musik yang berangkat dari fenomena yang terjadi dengan konsep tradisional Minangkabau diharapkan menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan moral dan etika masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya kepada penikmat karya seni.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Pembimbing II Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.

Daftar Rujukan

Gie, The Liang. 1983. *Filsafat keindahan*. Yogyakarta : Supersukses

Hakimy, Idrus Dt.Rajo Penghulu. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.

Sayuti, M. Dt. Rajo Penghulu. 2005. *Tau Jo Nan Ampek*. Padang: Mega Sari.